

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sarana utama bagi pihak internal maupun eksternal untuk melihat dan menilai serta mendapatkan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan adalah output dari proses akuntansi yang terjadi di sebuah perusahaan oleh bagian akuntansi keuangan perusahaan menggunakan sistem manual ataupun ERP terhadap transaksi keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam (Prihadi, 2019). Dalam hal ini, laporan keuangan juga dapat menjadi sebuah acuan bagi pemegang saham ataupun *stakeholders* untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan membuat keputusan.

Laporan keuangan, sebagai produk akhir proses akuntansi, pada dasarnya tidak pernah sepenuhnya bebas dari potensi kekeliruan, baik yang disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja maupun tindakan manipulasi yang disengaja (*fraud*). Untuk menjembatani jurang ketidakpastian inilah peran auditor eksternal menjadi krusial; mereka ditugaskan untuk memberikan keyakinan memadai kepada para *stakeholder* bahwa angka-angka pada laporan keuangan dapat dipercaya. Namun, dalam proses memberikan keyakinan tersebut, auditor sendiri menanggung risiko yang tidak kecil. Risiko kegagalan audit di mana mereka keliru memberikan opini wajar padahal laporan keuangan klien bermasalah dapat berujung pada tuntutan hukum dan rusaknya reputasi. Oleh karena itu, penetapan audit *fee* menjadi sebuah proses kalkulasi risiko. Besaran *fee* yang dibebankan merupakan cerminan

langsung dari tingkat risiko yang dipersepsikan KAP dari seorang klien, semakin tinggi potensi risiko yang harus mereka mitigasi, semakin besar pula sumber daya yang harus dialokasikan, dan pada akhirnya, semakin tinggi pula *audit fee* yang akan ditetapkan.

Auditor internal dan eksternal, meski memiliki tujuan utama yang sama, memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda disebabkan oleh adanya perbedaan posisi. auditor internal dibayar dan dipekerjakan oleh perusahaan, oleh sebab itu *stakeholders* memerlukan adanya kepastian yang diberikan oleh pihak ketiga yang independen, yang dalam kasus audit laporan keuangan adalah auditor eksternal.

Terdapat beberapa fenomena terkait pentingnya auditor eksternal dalam andil untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan, salah satunya adalah kasus perusahaan asal Jerman yaitu wirecard. Wirecard diduga memalsukan transaksi sebesar € 1.9 Milliar. Transaksi tersebut masuk ke dalam kategori pencucian uang tanpa adanya transaksi yang jelas. Hal ini dapat terjadi karena para *high level management* diduga ikut campur tangan dalam skema besar ini (Deutsche Welle, 2022). Kasus ini menjadi bukti nyata betapa pentingnya kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terkait pemeriksaan kesehatan keuangan perusahaan. Adapun kasus lainnya ketika PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. mencatatkan pengakuan pendapatan fiktif yang tidak memiliki bobot ekonomis. Diduga PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melakukan *overstatement* kepada enam anak perusahaan terdaftar pada akun penjualan sebesar Rp. 662 M, dan EBITDA PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. sebesar Rp. 329 M. (Hasanah et al., 2022). Dalam kasus ini, Kantor Akuntan Publik (KAP) Ernest and Young ditugaskan untuk

mengaudit potensi-potensi salah saji sehingga barulah *overstatement* yang dilakukan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. dapat diketahui. Kedua kasus di atas memiliki kesamaan dari sisi fraud dalam bentuk *overstatement* pada laporan keuangan demi memalsukan kondisi keuangan perusahaan di mata publik. Kedua kasus ini juga meng-*highlight* tingkat risiko yang ditanggung oleh auditor eksternal dalam melaksanakan proses audit. Salah satu faktor penentu ketat atau tidaknya prosedur audit yang dilaksanakan, lama waktu audit, serta jumlah SDM yang dikeluarkan ialah audit *fee*. Oleh karena itu untuk menambah keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari potensi salah saji banyak perusahaan besar menggunakan jasa audit perusahaan *Big Four* yang dikenal memiliki standar tinggi terlepas dari audit *fee* yang lebih besar.

Meskipun sudah diaudit oleh auditor internal dan eksternal, masih dapat terjadi adanya kesalahan pencatatan, kesalahan tersebut dapat bertambah seandainya hanya melalui proses audit oleh auditor internal saja. Dua fenomena di atas memperkuat kebutuhan adanya *assurance* atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, digunakanlah jasa pihak ketiga yang dianggap memiliki independensi yang cukup yaitu akuntan publik atau auditor eksternal yang dianggap lebih terpercaya dan kredibel. Akuntan publik akan melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang ditetapkan oleh IAPI. Selama proses audit, akuntan publik akan menilai dan memastikan apakah laporan keuangan klien telah disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku dan menyatakan pendapat pada “Laporan Auditor Independen” dalam bentuk opini audit.

Audit *fee* adalah sebuah biaya yang dibebankan oleh KAP atau auditor eksternal kepada perusahaan atas honorarium jasa audit yang telah dilakukan. Diketahui terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap jumlah audit *fee* yang diterima oleh perusahaan dari KAP. Semakin besar audit *fee* bisa diartikan sebagai perusahaan yang diaudit memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sumber daya yang lebih besar, waktu yang lebih lama, dan alasan-alasan lainnya yang menyebabkan meningkatnya audit *fee*. Menurut Jensen & Meckling (1976), audit *fee* adalah *agency cost* yang muncul ketika kepentingan *principal* dan *agent* tidak selaras sehingga *principal* perlu mengeluarkan sejumlah biaya yang terbagi dalam 3 tujuan yaitu, *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. Dari sisi regulasi, peraturan yang mengatur mengenai besaran audit *fee* adalah peraturan IAPI No. 2 tahun 2016 yaitu, perhitungan jumlah jam kerja yang dibutuhkan dikali dengan besarnya nilai imbalan jasa audit per-jamnya.

Audit *fee* yang dibayarkan perusahaan kepada KAP tidak diperbolehkan berbentuk *contingency* atau bergantung pada hasil audit. Batas bawah audit *fee* ditentukan pada 1210 IX IAPI 2024 Penyampaian PDP Nomor 3 Tahun 2024 tentang Panduan Penentuan Imbalan Jasa Audit, 2024) dengan spesifik terbagi menjadi 5 bagian yaitu, junior auditor, senior auditor, supervisor, manager, dan partner. Adapun kode etik mengenai audit *fee* diatur pada Standar Profesional Akuntan Publik (2023) dan didukung oleh Kode Etik Akuntan Indonesia (2025) mengenai kode etik profesi auditor.

Kompleksitas perusahaan berkaitan dengan tingkat kerumitan atas transaksi yang ada pada sebuah perusahaan. Kerumitan pada transaksi tersebut disebabkan oleh tingginya jumlah anak perusahaan, cabang, ataupun operasi bisnis

yang ada di luar negeri dalam (Rukmana et al., 2017). Dengan itu, auditor biasanya akan melakukan analisa mengenai kompleksitas perusahaan yang diaudit sebelum menjalankan proses audit. Proses pengauditan akan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anak ataupun cabang perusahaan yang dimiliki klien karena berdampak pada waktu atau lamanya pengauditan yang dilakukan oleh auditor dan diperlukan pula risiko deteksi yang rendah terkait dengan banyaknya cabang yang harus diaudit. Hal ini akan berdampak pada tambahan biaya yang dibebankan oleh auditor. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Immanuel et al. (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap audit *fee*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh J. Cristansy & Ardiati (2018) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *fee*. Menurut Hay (2012), dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara kompleksitas perusahaan dengan audit *fee* yang dibebankan oleh KAP kepada perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zilma & Widyawati (2020) yang menyatakan kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit *fee* yang dibebankan KAP kepada perusahaan klien.

Menurut Apryleo (2018), ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah atau ukuran nominal, seperti jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan selama periode penjualan tertentu. Ukuran perusahaan dapat pula diartikan jumlah total aset dalam sebuah perusahaan yang dianggap dapat mewakili sebesar apa sebenarnya sebuah perusahaan itu. Oleh sebab itu, semakin banyak total aset perusahaan, maka semakin besar pula biaya audit yang dibebankan kepada perusahaan oleh KAP. Hal ini merupakan dampak dari semakin banyaknya total aset perusahaan maka aset tersebut akan berada di tempat-tempat yang berbeda-

beda dan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk melakukan proses audit. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap audit *fee*. Lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *fee*.

Berdasarkan Van Horne & Wachowicz (1997), *leverage* adalah penggunaan atas aset ataupun sumber dana yang menyebabkan biaya tetap sehingga memperbesar tingkat keuntungan pemegang saham. *Leverage* tersebut dapat diinterpretasikan melalui rasio-rasio yang dihitung terkait dengan utang seperti rasio utang terhadap aset, utang terhadap ekuitas, dan utang terhadap modal. *Leverage* dalam perusahaan dapat mempengaruhi besaran audit *fee* yang dibebankan auditor kepada perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena auditor memandang tingkat *leverage* sebagai salah satu faktor penentu mengenai risiko audit dan jumlah sumber daya serta waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan proses audit. Pada penelitian ini, peneliti memilih *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* karena sampel yang diambil berasal dari sektor *consumer non-cyclical* menggunakan dana-nya untuk membeli aset guna memproduksi barang untuk dijual kepada pelanggan. Berdasarkan Damodaran (2012), *Debt to Asset Ratio* adalah salah satu rasio yang dapat mewakili tingkat risiko perusahaan terhadap kondisi tidak terduga di masa depan. Semakin besar *debt to asset ratio* perusahaan, maka mewakili sebanyak apa aset perusahaan dimiliki oleh kreditur. Semakin kecil *debt to asset ratio* perusahaan mewakili fleksibilitas ekonomi yang lebih tinggi, probabilitas kebangkrutan yang lebih kecil, serta

meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan. *Debt to Asset Ratio* mewakilkan seberapa sehat keuangan sebuah perusahaan dalam perbandingan antara aset dengan hutangnya (Delicia, 2021). Oleh karena itu, rasio utang terhadap aset digunakan sebagai representatif terhadap rasio *leverage*. Berdasarkan Yulianti et al. (2019), dinyatakan bahwa risiko perusahaan yang diukur menggunakan rasio utang yaitu tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, hal ini berlawanan dengan hasil penelitian M. A. H. Sari (2022b) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan dengan proksi *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *audit fee*.

Profitabilitas menjadi faktor terakhir dalam penelitian terhadap *audit fee*. Menurut Gitman (2006), rasio profitabilitas adalah rasio yang menganalisa dan menilai tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan, tingkat aset tertentu, atau tingkat investasi perusahaan. Seiring meningkatnya profitabilitas perusahaan, KAP akan melakukan uji validitas yang lebih ketat demi memastikan bahwa pendapatan perusahaan benar seperti yang tertera pada laporan keuangan dalam (Fisabilillah et al., 2020). Sebaliknya ada juga anggapan bahwa seandainya profitabilitas perusahaan baik, maka kinerja laporan keuangan perusahaan akan menjadi baik yang memberikan anggapan bahwa auditor dapat mempersingkat waktu yang diperlukan untuk mengecek siklus pendapatan. Kedua pendapat tersebut, memiliki risiko tertentu yang menjadi faktor penentu pada proses audit. Profitabilitas yang terlalu tinggi dan terlalu rendah keduanya patut mendapatkan perhatian lebih dari auditor karena menunjukkan adanya anomali. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fisabilillah et al. (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit fee*, lain halnya dengan penelitian yang

dilakukan oleh Harahap et al. (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Menurut Kiki & Erlangga (2024), dilihat dari nilai kontribusi terhadap total nilai pertumbuhan pendapatan, sektor *consumer non-cyclical* menjadi salah satu yang tertinggi pertumbuhannya yaitu sebesar 27,7% senilai Rp. 24,52 Triliun. Dari 11 sektor yang ada di bursa, sektor *consumer non-cyclical* mengalami peningkatan profitabilitas sama halnya seperti sektor finansial, *basic material*, *healthcare*, dan sektor *consumer cyclical*. Hal ini berbeda jauh jika dibandingkan dengan triwulan II 2024 di mana mayoritas sektor yang terdaftar di bursa mengalami penurunan profitabilitas.

Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia (2024), sejak 13 Juli 2018 hingga 30 Desember 2024 sektor *consumer non-cyclical* telah mengalami penurunan sebesar 27,05%, berbanding jauh dengan *Liquidity 45 (LQ45)* yang hanya turun sebesar 11,85% *year to date (YTD)*. Salah satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah grafik *historical performance* yang berbeda dibandingkan dengan indeks sektor lain seperti *consumer cyclical* dan *industrial* yang naik turun grafiknya hampir sama persis dengan fluktuasi indeks LQ45 sedangkan *IDX Sector Consumer Non-Cyclicals (IDXNONCYC)* seperti memiliki jalur tersendiri yang berbeda. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (2025), kerugian sektor *consumer non-cyclical* masih berlanjut hingga April 2025 pada 31,64%. Hal ini berbanding terbalik dengan indeks sektor *industrial* yang mengalami peningkatan sejak 13 Juli 2018 walaupun tidak banyak yaitu sebesar 3,50%.

Berdasarkan data, sektor *consumer non-cyclical* merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan poin indeks tertinggi semenjak Juli 2018, namun kontribusi yang dihasilkan atas penyediaan hingga kemudahan akses terhadap akomodasi, makan serta minum bagi masyarakat Indonesia merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan bagi Indonesia sebagai negara berkembang yang terkait secara langsung dengan kesejahteraan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan dari sektor *consumer non-cyclical* memerlukan audit yang komprehensif serta berkualitas yang akan berdampak pada besaran audit *fee* yang dikenakan terhadap perusahaan oleh KAP.

Peneliti merasakan adanya dorongan untuk melakukan penelitian ini karena peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berlawanan walaupun dengan perumusan hipotesis yang sama. Contohnya penelitian oleh Yulianti et al. (2019), menyatakan bahwa variabel perusahaan, kompleksitas audit, dan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee*, sedangkan risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit *fee*. Menurut Zilma & Widyawati (2020), ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit *fee*, sedangkan kompleksitas perusahaan dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap audit *fee*. Penelitian-penelitian tersebut memiliki hasil yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *fee*, sedangkan risiko perusahaan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee*.

Meskipun perusahaan manufaktur memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian Indonesia, namun penelitian yang mengambil perusahaan

manufaktur sebagai sampel tidaklah sedikit. Sektor *consumer non-cyclical* bergerak pada bidang penyediaan barang yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi, tentunya audit *fee* yang dibebankan tidaklah sebesar perusahaan manufaktur namun tetap harus diperhitungkan mengingat asal sampel yang diambil berasal dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Audit *Fee* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2024?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap audit *fee* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2024?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit *fee* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap audit *fee*.
2. Menguji secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *fee*.
3. Menguji secara empiris apakah *leverage* berpengaruh terhadap audit *fee*
4. Menguji secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap audit *fee*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi perusahaan sebagai salah pertimbangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit *fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor atau KAP sehingga perusahaan dapat lebih memahami dasar pengenaan audit *fee*.

2. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kebijakan untuk perusahaan yang akan membuat kontrak perikatan dengan auditor eksternal mengenai audit *fee* agar dapat memiliki pengetahuan yang dibutuhkan mengenai pemberian audit *fee*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan makalah ini dijabarkan dalam 5 bab:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan mengapa penulis mengajukan pertanyaan yang dilakukan, bagaimana penulis membingkai masalah, apa yang ingin dicapai, apa yang menurut

penulis berguna, dan bagaimana penulis memutuskan pada tingkat kualitas tulisan tertentu.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan peran tinjauan literatur dalam proses penelitian, termasuk komponen-komponennya (kerangka teori, penelitian sebelumnya, dan hipotesis penelitian).

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian mulai dari awal hingga akhir, meliputi jenis variabel yang digunakan, cara pengambilan sampel, data apa yang dibutuhkan, dari mana mendapatkan data tersebut, cara menganalisisnya, cara mengolahnya, dan cara menguji suatu hipotesa.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bagian ini menjelaskan tujuan penelitian, termasuk sinopsis sampel, pembahasan data olahan, dan analisis temuan.

BAB V: PENUTUP

Hasil studi, kekurangannya, dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut ditulis dalam bab ini.